

^BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu tingkatan utama yang dalam menciptakan manusia agar memiliki tingkatan sumber daya manusia yang sangat berkualitas. Pendidikan yaitu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkatan yang hidup lebih tinggi dalam arti mental¹. Setiap muslim dalam menjalani perjalanan hidup harus dibekali dengan pendidikan agama Islam sebagai pegangan dan pedoman hidupnya. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segala fitrah atau potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi intelektual, jasmaniyah, lahiriyah, rukhaniyah, emosional, dan potensi spiritual secara optimal untuk mencapai kedewasaan dan kematangan, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al Hadist.²

Sedangkan ada pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses, proses yang dilakukan secara bertahap dengan membimbing, melatih, mengarahkan, mengembangkan, mengasuh, mendorong, mengawasi, dan mempersiapkan ke arah perubahan yang lebih baik³. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia

¹ Abdul Mujib, *Sosiologi Pendidikan* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2014), 5.

² Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), 50.

³ Sri Andry Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), 23.

yang Islami, maka pendidikan agama Islam sangatlah penting diberikan pada anak didik yang telah memasuki usia sekolah. Kemudian upaya guru pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang menggunakan tenaga dan pikiran yang dilakukan oleh seorang guru yang menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam memegang amanat, memberikan ilmu pengetahuan, serta memberi bimbingan baik jasmani dan rohani guna mencapai kedewasaan pada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu hidup sendiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Artinya menyiapkan siswa untuk memahami, mengenal, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah⁴. Moral dan akhlak adalah suatu yang amat penting. Karena dari moral dan akhlak inilah manusia berbeda dengan hewan. Akan tetapi bahasan akhlak dan moral anak didik serta etika masyarakat masih belum serius dicari solusi dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat semakin menurunnya etika dan moral anak didik di sekolah maupun masyarakat. Tak terelakkan rendahnya moral karena dampak globalisasi yang menjadikan generasi kita sedemikian hancur, kelebihannya pada aspek Intelegensi tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Pemecahan permasalahan diatas menjadi pekerjaan tersendiri bagi seluruh aspek pendidikan. Khususnya bagi seorang guru agama

⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). 3

Islam. Karena guru agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akan akhlakul karimah⁵.

Tenaga pendidik yang dimaksudkan adalah seorang guru. Gurulah sejatinya yang menjadi ujung tombak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Disamping sebagai agen pembelajar dan transfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai, juga diharapkan mampu untuk meneguhkan eksistensi agama Islam. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, pendidik haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Pendidik mempunyai peran yang penting. Sebab pendidik adalah orang yang bekerjanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran pendidik sangat besar kontribusinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, setidaknya akan membentuk sikap siswa dalam belajar dan bagi pendidik sendiri ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran merupakan suatu harapan, baik pendidik maupun anak didik. Salah satu faktor yang dijadikan ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah perubahan perilaku anak didik dalam minat belajar anak didik yang tinggi.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa dilakukan dengan bekerja sama dari berbagai pihak, yaitu

⁵ Aat Syafaat dan Tohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Remaja: 2012), 75.

dengan kepala sekolah, guru-guru lainnya, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat. Supaya penurunan akhlak pada anak yang terjadi saat ini semakin meluas. Masalah moral merupakan masalah yang saat ini menjadi perhatian, terutama dari para pendidik dan orang tua. Pada era globalisasi ini, banyak remaja maupun siswa yang terjerumus ke dalam jurang perilaku yang menyimpang. Hal tersebut adalah membuktikan bahwa dikalangan remaja telah mengalami dekadensi moral.

Pelaksanaan pendidikan moral banyak diemban oleh guru agama. materi yang dibagikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi jauh dari pada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakhul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Upaya guru adalah tokoh utama untuk menyampaikan informasi kepada siswa dan menjadi pembimbing dan bantuan setiap siswa secara individual. Untuk menjalan pengajaran individual guru harus memperdalam pengetahuan dan keterampilan dan cara-cara mengajar yang terbuka baginya⁶

Dekadensi moral yang melanda saat ini memang sulit untuk dikendalikan pada remaja dan siswa. Budaya lokal masyarakat yang dahulu sangat dijunjung tinggi, sekarang terkontaminasi oleh budaya barat yang mengajarkan hal yang sangat bertolak belakang dengan kepribadian budaya Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai

⁶ *Ibid* 76.

positif dalam lingkungan remaja. Pergeseran nilai positif tersebut dapat dijumpai melalui perbuatan melanggar siswa yang dilakukan oleh remaja. Seperti: terlambat ke sekolah, tidak mau shalat berjamaah, membuat gaduh di kelas, dan berani sama guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI siswa SMPN 2 Balongbendo telah mengalami kenakalan siswa ada beberapa kasus seperti: siswa ketahuan merokok di lingkungan sekolah, beberapa siswa berpacaran, membolos sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak telah mengalami dekadensi moral tersebut diantaranya kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, sering terjadi pertengkaran dalam keluarga yang terkadang berakhir dengan perceraian sehingga anak kurang mendapatkan perhatian. Untuk mengatasi terjadinya kenakalan siswa, maka guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab dalam hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan guru BK, bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Balongbendo ada bentuk yang berat dan ringan. Adapun bentuk kenakalan siswa yang ringan adalah: terlambat berangkat sekolah, membolos, membuat gaduh di dalam kelas, tidak disiplin dalam berpakaian, berbuat jahil terhadap lawan jenis. Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa berat yang dilakukan siswa di sekolah adalah sebagai berikut: 1. Berkelahi, 2

berpacaran pada jam sekolah, dan lain-lain.⁷ Keadaan yang terjadi khususnya di SMPN 2 Balongbendo dilihat dari gurunya sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal ini ditandai dengan sikap guru yang membina dan mengarahkan kedalam perilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Guru PAI tersebut. Tetapi dalam kenyataannya banyak siswa yang menyimpang dari perilaku remaja pada umumnya. Dalam hal ini upaya dan peran guru PAI sangatlah penting dalam membimbing agar siswa tetap berada dalam perilaku yang baik.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membina dan mengarahkan siswanya agar tidak mengalami dekadensi moral. dalam mengatasi kenakalan siswa umumnya tergolong cukup, dimana guru memberikan berbagai upaya yaitu upaya preventif, kuratif, serta pembinaan, tetapi akhlak siswa masih tergolong rendah. Oleh karena itu, Peneliti untuk mengambil judul **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 2 BALONGBENDO**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di SMPN 2 Balongbendo?
2. Bagaimana faktor terjadinya kenakalan siswa di SMPN 2 Balongbendo?

⁷ Wawancara dengan Ibu Rinda, S. Psi selaku guru BK SMPN 2 Balongbendo, Ruang BK, 06 Februari 2021

3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 2 Balongbendo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Balongbendo
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kenakalan siswa SMPN 2 Balongbendo
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Balongbendo

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengatasi siswa yang mengalami dekadensi moral, antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa untuk mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Balongbendo
 - b. Dapat memperkaya teori tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Balongbendo
 - c. Dapat memberikan masukan tentang penyebab terjadinya kenakalan siswa. Sehingga siswa tidak lagi mengulangi tentang masalah tersebut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah SMPN 2 Balongbendo penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Balongbendo
- b. Bagi staf pendidik di SMPN 2 Balongbendo Hasil penelitian ini untuk guru agar kedepannya lebih baik dalam menanamkan moral dan etika kepada peserta didiknya.
- c. Bagi Peserta Didik Hasil penelitian ini kepada siswa agar dapat mengendalikan segala bentuk perilakunya, khususnya perilaku yang mengarah pada kenakalan siswa.